

## **STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA BANDUNG DALAM MENINGKATKAN PELESTARIAN Kesenian TRADISIONAL PADA TAHUN 2023**

**Tarisa Fitrianti.A.R.**

Universitas Padjadjaran

[tarisa20002@mail.unpad.ac.id](mailto:tarisa20002@mail.unpad.ac.id)

\*Corresponding author

**Rahman Mulyawan**

Universitas Padjadjaran

[rahman.mulyawan@unpad.ac.id](mailto:rahman.mulyawan@unpad.ac.id)

**Selvi Centia**

Universitas Padjadjaran

[selvi.centia@unpad.ac.id](mailto:selvi.centia@unpad.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian membahas Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional dilatarbelakngi oleh permasalahan mudarnya ketertarikan masyarakat terhadap kesenian tradisional, Menurunnya hal tersebut menjadi salah satu urusan dari pemerintah yang mempunyai peran untuk mengembangkan, melindungi, memanfaatkan dan membina kesenian tradisional. Tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan pelestarian kesenian tradisional di Kota Bandung. Maka dari itu, diperlukan upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung untuk melestarikan kesenian tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan yang berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti menganalisa penelitian ini melalui analisa secara teoritik dan legalistik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada yang sudah maksimal dan juga belum maksimal dalam usaha meningkatkan pelestarian kesenian tradisional. Ditinjau pada tahapan strategi pemerintah (Mulgan, 2009) yaitu aspek tujuan dalam melaksanakan pelestarian kesenian tradisional daerah belum optimal karena adanya keterbatasan SDM, dari aspek lingkungan kontribusi pemerintah dan pelaku seni sudah baik, namun terdapat kekurangan dari kontribusi masyarakat sehingga belum optimal, dari aspek pengarah pemerintah sudah optimal dalam mengarahkan peningkatan pelestarian kesenian tradisional kepada pelaku seni dan masyarakat, dari aspek tindakan masih dirasakan oleh pemerintah, pelaku seni, dan masyarakat belum optimal karena penyelenggaraan kesenian dan pembinaan yang harus ditingkatkan, dari aspek belajar pengevaluasian dari tahun sebelumnya masih belum optimal dilaksanakan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung belum optimal dalam upaya meningkatkan pelestarian kesenian tradisional.

Kata Kunci : Strategi Pemerintah, Kesenian Tradisional

### **Abstract**

*Research on the Strategy of the Bandung City Culture and Tourism Office in increasing the Preservation of Traditional Arts is motivated by the problem of waning public interest in traditional arts. This decline is one of the concerns of the government which has a role in developing, protecting, utilizing and fostering traditional arts. The aim of this research is to improve the preservation of traditional arts in the city of Bandung. Therefore, efforts are needed from the Bandung City Culture and Tourism Department to preserve traditional arts. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. Data was obtained through library research and field studies in the form of observations, interviews and documentation studies. Researchers analyze this research through theoretical and legalistic analysis. In this research, researchers found that there were some things that had been optimal and some had not been optimal in efforts to increase the preservation of traditional arts. Judging from the government's strategy stage (Mulgan, 2009), the objective aspect of preserving regional traditional arts is not yet optimal due to limited human resources, from the environmental aspect the contribution of the government and artists is good, but there is a lack of community contribution so it is not optimal, from the direction aspect The government has been optimal in directing increased preservation of traditional arts for arts practitioners and the community. From the action aspect, the government, arts practitioners and the community still feel that it is not optimal because the implementation of arts and development must be improved. From the learning aspect, the evaluation from the previous year is still not implemented optimally. Researchers can conclude that the strategy of the Bandung City Culture and Tourism Office is not optimal in efforts to increase the preservation of traditional arts.*

*Keywords: Traditional arts, Government Strategy*

### **PENDAHULUAN**

Kesenian tradisional Sunda di Kota Bandung cukup beragam dan setiap seni dan budayanya mengandung makna yang baik juga menarik, baik itu dari kesenian alat musik tradisional, kesenian tari tradisional, kesenian bela diri tradisional dan budaya yang digunakan sebagai identitas Suku Sunda Di Kota Bandung. Namun, dengan berkembangnya zaman yang kini sudah modern Kesenian tradisional sunda di Kota Bandung ini mendapatkan tantangan yang cukup serius dalam upaya pengembangan dan pelestariannya. Di dalam Pemerintahan Kota Bandung yang berkaitan dengan urusan Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif itu menjadi tugas dan kewajiban bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Memfokuskan pada kesenian tradisional yang termasuk pada urusan kebudayaan yang ada di pemerintah Kota Bandung.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Seni Tradisional bahwa kesenian masyarakat beserta kekayaan dan keunikannya menjadi modal dasar untuk memantapkan pengembangan Kota Bandung sebagai Kota Seni, Budaya, dan Pariwisata, serta untuk memperjelas ruang lingkup kewenangan pembangunan kebudayaan dan kesenian agar tetap lestari, perlu adanya suatu acuan yang menjadi dasar dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Maka dari itu, pemerintah berperan penting sebagai fasilitator untuk mengembangkan kesenian tradisional dan memberikan fungsi pemerintahan pada masyarakatnya agar terus melestarikan kesenian tradisional. Kegiatan Penyelenggaraan *event* budaya di Kota Bandung pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang drastis, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang begitu drastis pula karena di seluruh dunia terjadi pandemi Covid-19 diharuskan segala kegiatan dibatasi, hingga tahun 2021 mulai diselenggarakan kembali *event* budaya terjadi kenaikan karena kegiatan yang diselenggarakan tahun 2020 di majukan menjadi ke tahun 2021 dan pada tahun ini untuk menyelenggarakan suatu kegiatan butuh izin dan protokol kesehatan yang ketat.

Namun berdasarkan pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan penyelenggaraan *event* budaya, karena pada tahun 2022 bisa disebut masa transisi dan di 2023 masih proses untuk meningkatkan kembali, pemerintah dan para seniman berupaya mem-*Branding* kesenian sunda kembali karena pada tahun ini konser musik modern dan tempat pariwisata merajalela di Kota Bandung, kemudian penurunan penyelenggaraan *event* budaya ini membuat nilai-nilai budaya dan kesenian sunda di kota Bandung perlahan memudar jika tidak ada upaya untuk terus dilestarikan. Maka dari itu, penulis tertarik mengulas topik terkait strategi yang yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pelestarian kesenian tradisional di Kota Bandung pada Tahun 2023.

Ketika ada penyelenggaraan seni dan budaya, tentunya akan ada tempat atau padepokan lingkung seni dan budaya sebagai tempat latihan, tempat berdiskusi dan berkolaborasi antar seniman agar bisa membuat/menghasilkan suatu karya seni, tempat untuk mewadahi para seniman, dan tempat untuk mengapresiasi para seniman. Di Kota Bandung memiliki tempat atau padepokan lingkung seni dan budaya yang cukup banyak, dalam hal ini pemerintah tidak bisa bergerak sendiri perlu adanya peran dari masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandung dalam mendukung seni dan budaya untuk meningkatkan eksistensi dari seni dan budaya sunda agar tidak memudar lekang oleh zaman. jumlah lingkung seni/sanggar seni di Kota Bandung mengalami kenaikan namun ditahun 2023 mengalami penurunan. Berikut penjelasan program pengembangan kesenian tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

**Tabel 1.**

Penjelasan Program Pengembangan Kesenian Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Tahun 2023

Sub Kegiatan	Realisasi ( Bentuk Kegiatan)	Penjelasan
Peningkatan Lingkung Seni memenuhi standar usaha sanggar seni	Bandung Pinunjul (2023)	Kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen budaya untuk lingkung seni, sanggar dan seniman di Kota Bandung
Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Kesenian Tradisional	Sertifikasi Profesi Seniman	Dukungan dari pemerintah agar para seniman lebih semangat berkarya, dan menjadi bukti/diakuinnya profesionalitas dan keahlian para seniman
Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Lembaga Kesenian Tradisional	Nyeni Disakola, Nyeni di Braga, Festival Pasanggih seni	Upaya yang dilakukan pemerintah bekerja sama dengan seniman dengan melibatkan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Penurunan ini dilihat sebagai bukti bahwa mulai memudarnya nilai – nilai kebudayaan sunda di Kota Bandung. Selain itu, pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Kota Bandung Tahun 2023 disebutkan bahwa lingkungan seni dan budaya masih sebatas tempat berlatih dan belum menjadi industri yang dapat memberikan dampak ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat, hal itu menjadi alasan juga terjadinya penurunan jumlah lingkungan seni dan budaya di Kota Bandung. Strategi adalah langkah yang berisikan program-program sebagai prioritas pembangunan daerah/perangkat daerah untuk mencapai sasaran (Trisnawati et al., 2023). Berbagai rumusan strategi yang disusun menunjukkan kemantapan pemerintah daerah dalam memegang prinsipnya sebagai pelayan masyarakat (Razak et al., 2024). Strategi yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung dalam upaya pelestarian kesenian melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yaitu membuat program kerja khususnya pada pengembangan ataupun pelestarian pada kesenian tradisional. Dalam menjalankan program pengembangan kesenian tradisional ini masih ada beberapa permasalahan terkait dengan peningkatan pelestarian kesenian tradisional, yaitu:

1. Memudarnya ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional
2. Masih ada kekurangan dari SDM Aparatur, sehingga belum menjadi atraksi yang maksimal dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional.
3. Lingkungan/sanggar seni masih hanya sebatas tempat latihan, belum menjadi hal yang berdampak bagi ekonomi pelaku seni

## **STUDI LITERATUR**

Strategi merupakan langkah-langkah yang berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi (Syamsuadi et al., 2020). Tata pemerintahan adalah penggunaan wewenang ekonomi, politik dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat

(Syamsuadi, 2018). Kajian terdahulu yang mendasari penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Rifa Nur Alifah pada tahun 2022 dengan judul “Fungsi Pemerintah Kota Bandung Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Melalui Tempat Wisata Saung Angklung Udjo Tahun 2020 (Studi pada dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung)” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa fungsi pemerintahan Kota Bandung dalam upaya melestarikan kesenian tradisional dapat dikatakan belum optimal. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas yaitu terdapat pada fokus, periode pengamatan dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu tersebut berfokus pada Melestarikan Kesenian Tradisional Melalui Tempat Wisata Saung Angklung Udjo Tahun 2020 dan menggunakan teori Fungsi Pemerintah. Pada penelitian menggunakan teori strategi yang dikemukakan oleh (Mulgan, 2009) yaitu strategi pemerintah dengan meliputi beberapa aspek diantaranya Tujuan (*purposes*), Lingkungan (*environments*), Pengarahan (*directions*), Tindakan (*actions*), Pembelajaran (*Learning*). Demikian, dengan teori tersebut diharapkan bisa membantu terkait strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung agar dapat meningkatkan minat pada masyarakat dan meningkatnya pelestarian kesenian tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif Pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi (Arikunto, 2010), melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan (Jaya, 2020), dan membuat laporan penelitian secara mendetail serta mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional pada tahun 2023. Kemudian, Peneliti melakukan studi lapangan dalam tahapan proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan

data yang melibatkan observasi dan interaksi secara langsung dengan subjek didalam lingkup penelitian (Abdussamad, 2022). Informasi dan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu penulis juga melakukan studi pustaka sebagai tahapan menghimpun informasi yang selaras dengan topik objek penelitian dari sumber bacaan terpercaya seperti buku, artikel, jurnal, serta tulisan karya ilmiah.

Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan interpretasi yang mendalam mengenai topik yang diteliti dan berperan untuk mengetahui landasan teori penelitian. Oleh karena itu, studi pustaka membantu peneliti dalam memahami fenomena objek yang akan diteliti diperoleh berdasarkan data dan informasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan menggunakan teknik purposive. Teknik purposive yaitu teknik pengambilan data dipilih dengan beberapa pertimbangan dengan cara memilih sumber data atau orang yang dianggap paling mengerti dan atau dianggap sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti memahami objek ataupun situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). peneliti menggunakan teknik validasi data triangulasi sumber dengan membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Berdasarkan pertimbangan situasi dan kondisi kegiatan penelitian, pendekatan kualitatif mendukung penulis dalam memperoleh kata-kata baik tertulis/lisan dari objek yang diamati, pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga memfokuskan perhatian khusus pada Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023**

Strategi adalah langkah yang berisikan program-program sebagai prioritas pembangunan Daerah/Perangkat Daerah untuk mencapai sasaran. Program adalah Penjabaran kebijakan Perangkat Daerah dalam bentuk upaya yang

berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan tugas dan fungsi. Program Pengembangan Kesenian Tradisional terbentuk karena suatu kebutuhan dari negara Indonesia yang mempunyai banyak warisan budaya yang sudah menjadi identitas dan sejarah. Kesenian tradisional menjadi sarana untuk memperkuat nilai budaya, mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, dan meningkatkan antusiasisme akan pentingnya memajukan kebudayaan. Pemerintah Kota Bandung mempunyai urusan kebudayaan yang di perankan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Kota Bandung kental dengan budaya adat sunda yang mempunyai banyak kesenian tradisional, membuat pemerintah perlu melakukan strategi untuk meningkatkan pelestarian kesenian tradisional melalui program pengembangan kesenian tradisional.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan lebih mendalam terkait Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional, faktor yang menjadi kendala dari sisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Pelaku seni/ Seniman, dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional yang terjadi di Kota Bandung, serta upaya yang dapat meminimalisir atau menangani kendala tersebut. Dalam suatu program yang di jalankan oleh pemerintah tentu ada perencanaan atau strategi yang dilakukan sebelum program dijalankan. Maka dari itu, Dalam penelitian ini, penulis menerapkan konsep alur analisis strategi dengan menggunakan teori dari Geoff Mulgan yang mengemukakan tahapan strategi pemerintahan yaitu: Tujuan (*Purpose*), Lingkungan (*Environment*), Pengarahan (*Direction*), Tindakan (*Action*), Pembelajaran (*Learning*) pada program kerja Pengembangan Kesenian Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Selain itu, penulis menggunakan analisa secara legalistik untuk mendukung teori tersebut. Maksud dari analisa legalistik yaitu peneliti menggunakan sumber hukum atau peraturan yang relevan dengan pembahasan pada tugas akhir ini. Peneliti menggunakan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 tentang Pelestarian seni tradisional yang

didalam nya berisikan beberapa hal yang peneliti rasa relevan, yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan pelestarian seni tradisional di Daerah
2. Menyelenggarakan pelayanan di bidang kesenian
3. Menumbuhkembangkan partisipasi dan kreatifitas masyarakat berasaskan kegotongroyongan, kemandirian dan keadilan.

Peneliti menjabarkan hasil penelitian ini dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh adalah hasil pengeolahan data yang peneliti dapatkan melalui observasi, hasil wawancara dengan beberapa informan, dan pengambilan dokumentasi, serta data data yang dibutuhkan. Analisa hasil penelitian ini akan dijabarkan melalui beberapa aspek, berikut hasil penelitian yang akan dijabarkan.

#### **1. Tujuan (*Purpose*)**

Dalam tahapan strategi pemerintah, Tahapan pertama yang ditentukan dalam pembuatan strategi menurut (Mulgan, 2009) ialah tujuan. Tujuan menjadi hal yang penting, apa yang membuat tujuan tersebut menjadi sebuah kebutuhan, kemudian harapan yang seperti apa yang ingin dimiliki dalam pelaksanaan tujuan tersebut. Alur pembuatan strategi selalu akan dimulai dari tujuan. Jika arah tujuan dari sebuah strategi tersebut jelas, maka akan mempermudah dalam pelaksanaan tahapan-tahapan berikutnya. Tujuan program pengembangan kesenian tradisional ini adalah meningkatkan pelestarian kesenian tradisional. Dari tahapan strategi pemerintah aspek Tujuan (*Purpose*) jika di kaitkan dengan tujuan dari program pengembangan kesenian tradisional, apa yang membuat meningkatkan pelestarian kesenian tradisional ini sebagai kebutuhan yaitu karena sebagai orang yang berada di daerah tersebut kesenian tradisional menjadi suatu kebutuhan karena itu suatu identitas daerah tersebut yang sudah ada dari jaman nenek moyang, diwariskan turun temurun dan sudah melekat dengan kehidupan masyarakat daerah tersebut yang harus dijaga, dikembangkan dan dilestarikan kesenian tradisional daerahnya.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Ratna Rahayu Pitriayati, SSTP., M.Si. sebagai kepala bidang Produk Budaya dan Kesenian, sebagai berikut:

*“Tujuan dalam melaksanakan program pengembangan kesenian tradisional yaitu bisa meningkatkan eksistensi kesenian tradisional, agar tidak punah dengan cara perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan yang bersama sama dilakukan oleh pemerintah, pelaku seni dan masyarakat. Sederhananya pemerintah mewadahi aspirasi dan menjadi fasilitator, seniman berkarya, meningkatkan keahlian dan berkolaborasi dengan pemerintah, masyarakat harus punya kecintaan terhadap seni tradisional karena ini punya kita bersama kalau bukan kita yang melestarikan siapa lagi, jangan sampai apa yang kita punya di rebut oleh orang lain”*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mempunyai 4 pilar dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional yaitu : perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Meningkatkan pelestarian kesenian tradisional di Kota Bandung adalah suatu kebutuhan bagi masyarakat Kota Bandung yang cinta akan seni dan budayanya yang sudah lekat dengan kehidupan dari zaman dahulu. Tujuan dari program pengembangan kesenian tradisional ini yaitu meningkatkan pelestarian kesenian tradisional, sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 Tentang pelestarian seni tradisional yang berisikan bahwa pemerintah berkewajiban melaksanakan pelestarian seni tradisional daerah.

Dinas membuat program tersebut dengan kegiatan didalamnya bisa melibatkan pemerintah, sanggar seni, seniman, masyarakat/wisatawan, dan sektor swasta. Kemudian, yang mencakup pengembangan sanggar/lingkung seni, pengembangan untuk seniman, mewujudkan fasilitasi dari pemerintah berupa penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya serta mengajak atensi masyarakat atau wisatawan. Namun, dalam memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kesenian tradisional di zaman yang sudah modern ini dimana kesenian tradisional harus berhadapan dengan kesenian kontemporer dan beberapa hal yang menjadi kendala. Pernyataan yang menjadi bukti bahwa dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kesenian tradisional masih ada tantangan yang harus di tangani kedepannya, terdapat kendala dalam

melaksanakan tujuan yaitu meningkatkan pelestarian kesenian tradisional ini diantaranya keterbatasan Sumber Daya Manusia dari dinas, keterbatasan anggaran, dan keterbatasan dari kapasitas lingkung/sanggar seni ataupun pelaku seni.

Jika tujuan sudah jelas yaitu meningkatkan pelestarian kesenian tradisional adalah sebuah kebutuhan. Akan tetapi, ternyata dalam usaha mewujudkan tujuan tersebut pada tahun 2023 masih ada kendala yang dialami seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Keterbatasan Anggaran, keterbatasan dari kapasitas lingkung/sanggar seni ataupun pelaku seni, ditingkatkan lagi pembinaan atau pelatihan terhadap seniman, fasilitas untuk latihan yang mudah dan memadai, kegiatan pertunjukan seni yang perlu diperbanyak lagi. Pemerintah, seniman dan juga masyarakat memiliki harapan untuk dapat meningkatkan pelestarian kesenian tradisional, harapan pemerintah sebagai fasilitator bisa meningkatkan pelayanan, memberikan bantuan dalam bentuk moril, barang, jasa, ilmu/pembekalan, dan memperbanyak dan/atau memperluas pagelaran seni dan budaya, memberikan motivasi terhadap seniman dan masyarakat dan sebagainya. Seniman dan masyarakat pun mengharapkan bisa mendapatkan pelayanan dan hal hal tersebut. Maka dari itu, arah tujuan dari strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang salah satunya berisikan program pengembangan kesenian tradisional adalah meningkatkan pelestarian kesenian tradisional. Harapan dan isu isu menjadi tahapan awal dan acuan dalam mewujudkan tujuan dalam Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional di Kota Bandung.

Dari penjelasan diatas, peneliti mengambil simpulan bahwa pemerintah sudah berusaha menajalankan kewajibannya dengan baik untuk mencapai tujuan yaitu bisa meningkatkan pelestarian kesenian tradisional dengan adanya beberapa keterbatasan seperti, SDM, anggaran, dan kendala dilapangan ataupun eksternal. Jadi apabila menurut analisis secara teori tujuan (*purpose*) belum sesuai dengan kebutuhan dan harapan, karena ada

kendala/keterbatasan. Akan tetapi, secara analisis legalistik pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 tentang pelestarian seni tradisional sudah sesuai karena dari pemerintah bekerja sama dengan para pelaku seni sudah berusaha dalam merealisasikan pelestarian kesenian tradisional daerah. Jadi terkait aspek tujuan (*purpose*) belum optimal karena masih adanya keterbatasan/kendala yang dihadapi.

### **1. Lingkungan (*environment*)**

Tahapan berikutnya adalah lingkungan. Dalam alur pembuatan strategi, lingkungan menjadi tahap kedua yang perlu diperhatikan karena strategi yang dibuat harus bersikap realistis dengan mempertimbangkan segala situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan. Dalam hal ini, semua pihak dapat terlibat, baik dari segi internal maupun eksternal. Semua elemen yang berada di lingkungan organisasi turut serta berkontribusi dalam menjalankan dan merealisasikan jalannya suatu strategi. Pada proses pelaksanaan program pengembangan kesenian tradisional ini melibatkan beberapa pihak untuk berkontribusi diantaranya pemerintah, lingkung/sanggar seni, pelaku seni, pelaku usaha dan masyarakat. Kontribusi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat yaitu seperti yang dikatakan oleh Ibu Ratna Rahayu selaku Kepala Bidang Produk Budaya dan Kesenian yaitu: *“Kontribusi dari Disbudpar (Internal) sebagai pihak yang menjadi rumah bagi pelaku seni di Kota Bandung kami menyediakan fasilitas berupa bimtek, ruang ekspresi publik, menyediakan media bagi pelaku seni agar bisa mengikuti perkembangan zaman, agar bisa berinovasi, berkolaborasi dan memodifikasi. Dari pihak eksternal kami masih berharap dukungan dari pelaku usaha, media, agar kesenian tradisional menjadi perhatian khusus agar ketika ada acara jangan hanya sebagai ceremonial tetapi menjadi inti acara.”*

Dari pernyataan diatas bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Bandung sebagai pihak internal berkontribusi sebagai fasilitator bagi pelaku seni, sedangkan dari pihak eksternal seperti pelaku usaha ataupun media belum begitu banyak berkontribusi dalam pelestarian kesenian tradisional. kontribusi dari pemerintah itu sudah berusaha baik dengan kapasitas yang

dimiliki, namun dari kontribusi eksternal padahal di Kota Bandung ini banyak pelaku usaha belum memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan maksimal. Selain pihak yang terlibat untuk berkontribusi agar berjalannya suatu strategi yaitu perlu adanya penguatan antara pihak-pihak yang terlibat agar menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses kerja. Pihak – pihak yang berkontribusi sudah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk mencapai tujuan, Pemerintah juga membantu kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mengkoordinasikan dengan para seniman atau sanggar seni untuk bisa membantu dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya yang layak jual layak tonton sehingga dapat mengundang ketertarikan dari masyarakat dan bisa berdampak pada usaha meningkatkan kesenian tradisional di Kota Bandung. Para pelaku seni sudah baik dalam kontribusi meningkatkan kesenian tradisional. Namun, yang menjadi salah satu kendala yaitu kontribusi dari masyarakat pada zaman sekarang yang memang sudah banyak masuk kebudayaan dari luar seperti barat, Jepang, Korea dan sebagainya. Kontribusi dari masyarakat Kota Bandung, menurut beberapa informan mengatakan :

*“Untuk maksimal atau belum nya masyarakat bisa melestarikan kesenian tradisional itu tergantung dari fasilitator yang menyediakan yaitu pemerintah atau pemerintah yang bisa kerja sama dengan seniman/swasta/pihak lainnya, karena kalau tidak ada fasilitator yang menyelenggarakan kegiatan pelestarian kesenian tradisional atau yang bisa mengenalkan kesenian tradisional kita masyarakat akan acuh atau gak peduli dan gak tau apa apa tentang kesenian tradisional. Untuk mendorong masyarakat pemerintah harus lebih rajin mengadakan event berkelanjutan. Kemudian untuk Gen Z yang sudah banyak terobsesi dengan sosial media yang banyak menayangkan kesenian modern (dari luar negeri) itu kesenian tradisional agak kelelep ya bahkan gen z banyak gak tau kesenian tradisional sunda itu apa aja sangking kurangnya edukasi dan pengenalan, mungkin bisa juga lebih mengajak dan mendorong konten kesenian tradisional bukan hanya dari akun pemerintah tapi bisa mengajak influencer juga untuk menjangkau luas.”*

Dari pernyataan diatas, bahwa kontribusi dari masyarakat belum optimal terhadap pelestarian kesenian tradisional dizaman ini, namun begitu tetap pemerintah dan para pelaku seni harus giat dalam menampilkan karya dan memberikan edukasi, karena kalau bukan kita yang menjaga dan melestarikan kesenian tradisional siapa lagi, kesenian tradisional jika tidak dikembangkan dan dijaga sangat mudah bagi bangsa asing untuk merebutnya. Dari penjelasan terkait aspek lingkungan (*Environment*) peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan yang diciptakan oleh pemerintah dan juga para pelaku seni di Kota Bandung sudah terjalin baik, kontribusinya pun sangat terlihat dan sudah terlihat pelaksanaannya. Analisis secara teori sudah cukup sesuai dimana pemerintah, pelaku seni, pelaku usaha sudah ada kontribusi walaupun di pelaku usaha belum terlihat signifikan. Namun, untuk masyarakat juga banyak yang sudah tertarik yang menikmati dan senang jika ada penyelenggaraan kesenian tradisional di Kota Bandung, akan tetapi Kota Bandung memiliki banyak penduduk dan memiliki wilayah yang luas belum sepenuhnya masyarakatnya terutama dikalangan generasi z berkontribusi dan mengenal seni dan budaya daerahnya sendiri, Jadi untuk aspek lingkungan (*Environment*) belum optimal karena kontribusi dari masyarakat yang masih kurang, dan dari analisis legalistiknya pun belum optimal karena masyarakat belum optimal dalam kontribusi melaksanakan pelestarian kesenian tradisional.

## **2. Pengarahan (*direction*)**

Setelah tujuan dan lingkungan telah ditentukan, tahapan berikutnya adalah penentuan arah. Arah atau dalam bentuk kata kerja berarti pengarahan adalah sebuah bentuk tindakan untuk menentukan bagaimana sebuah tujuan akan dicapai (Saputro et al., 2015). Sebuah strategi dapat dikatakan baik apabila memiliki arah yang pasti. Arah yang dibuat tidak terlepas dari peran pemimpin dalam menentukan bagaimana bentuk arah yang tepat pada sebuah strategi yang akan dilakukannya (Novi, 2021). Pemimpin harus mampu menganalisis dan menentukan arah yang terbaik berdasarkan pada tujuan dan lingkungan (Sembel, 2015). Dalam Strategi untuk meningkatkan pelestarian kesenian tradisional harus memiliki arah yang pasti, pemerintah pasti berusaha untuk

bisa menentukan bentuk arah yang tepat, arah yang pasti pada program pengembangan kesenian tradisional ini ada pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Kesenian tradisional, pada peraturan tersebut menjelaskan banyak hal untuk melestarikan kesenian tradisional. Pengarahan adalah Sebuah bentuk tindakan untuk menentukan bagaimana sebuah tujuan akan dicapai. Seperti yang dikatakan oleh infroman Bapak Rukmana Saputra sebagai berikut:

*“Program Pengembangan Kesenian tradisional mengacu pada Perda No 5 tahun 2012 tentang pelestarian seni tradisional, sebagai pemerintah kita berusaha untuk merealisasikan apa yang ada pada peraturan tersebut, sejauh ini sudah sesuai usaha kami dengan perda tersebut. Namun, setiap tahunnya masih ada kendala dari berbagai aspek, jadi belum berjalan mulus acuan tersebut dengan pada saat pelaksanaan”*

Dari pernyataan diatas, strategi yang baik harus mempunyai arah yang pasti pada program ini arah nya yaitu pada sumber hukum yang pasti ialah Perda nomor 5 Tahun 2012 tentang pelestarian seni tradisional, dalam perda tersebut terdapat hal hal (tindakan) yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan dalam program tersebut. Namun, arah tersebut (perda) dalam pelaksanaan nya belum berjalan dengan mulus pada saat pelaksanaan tujuan program pengembangan kesenian tradisional.

Bahwa aspek pengarahan (*direction*) yang maknanya bagaimana arah dari sebuah tujuan yang akan dicapai, yaitu dengan cara arahan dari pemerintah untuk mencapai meningkatkan pelestarian kesenian tradisional. Dengan pernyataan di atas, Arahan dari pemerintah kepada para pelaku seni sudah tepat dalam menyampaikan tujuannya, dan secara usaha pun pemerintah langsung bergerak ke lapangan dalam memberikan arahan nya secara langsung agar bisa lebih tepat sasaran dan maksud tujuan dalam memberikan pengarahannya kepada para seniman, arahannya bisa berupa motivasi, himbauan, dukungan kepada para seniman untuk terus berkarya, pemerintah mendukung setiap penyelenggaraan dari para pelaku seni ketika ingin menyelenggarakan seni dan budaya. Pengarahan dari pemerintah kepada

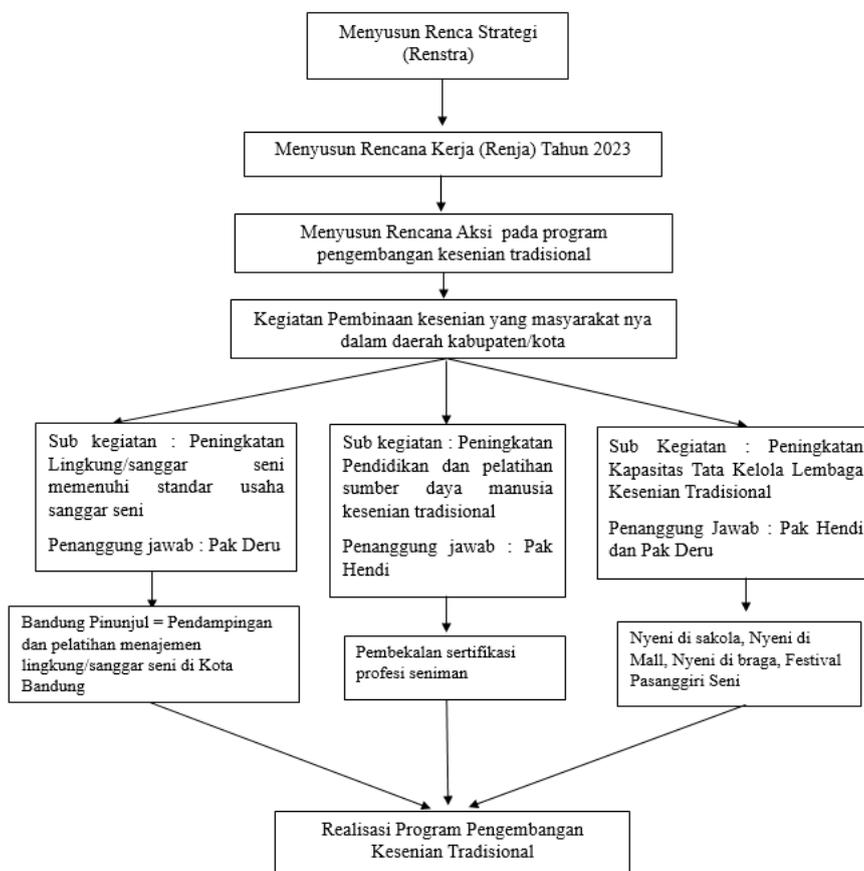
masyarakat dari pandangan masyarakat Kota Bandung untuk melestarikan kesenian tradisional terlihat usaha yang pemerintah berikan sudah bagus dan memberikan dampak yang baik. Pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional disebutkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk menumbuhkembangkan partisipasi dan kreativitas masyarakat, hal ini adalah wujud nyata dari pemerintah yaitu memberikan pengarahannya untuk bersama dalam melestarikan kesenian tradisional. Dari penjelasan pada aspek pengarahannya (*direction*) peneliti dapat simpulkan bahwa pengarahannya dari pemerintah kepada seniman dan kepada masyarakat untuk mewujudkan tujuan dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional sudah bisa penulis katakan tercapai karena era sekarang dengan platform daring mendekatkan yang jauh, pengarahannya secara tulisan, video/foto (konten) dan lainnya memudahkan pemerintah, seniman dan juga masyarakat. Berdasarkan analisis secara legalistik pemerintah sudah sesuai dan bagus dalam usaha pengarahannya dalam mengajak dan menumbuhkembangkan partisipasi dan kreativitas masyarakat. Jadi dari analisis secara teoritik aspek pengarahannya (*direction*) dan analisis secara legalistik yang berkaitan dengan pengarahannya dalam melaksanakan pelestarian seni tradisional dan menumbuhkembangkan partisipasi dan kreativitas masyarakat/pelaku seni sudah sesuai.

### **3. Tindakan (*action*)**

Setelah mengetahui tujuan, lingkungan dan arah dari sebuah strategi, maka tahapan berikutnya adalah mengubah tersebut menjadi sebuah tindakan (Hashfi Rafdi, 2023). Tindakan merupakan upaya bagaimana mereka mencapai tujuan, dengan strategi, kebijakan, undang-undang, program yang terperinci, serta kepemimpinan inspirasional untuk meyakinkan orang lain untuk turut berkomitmen guna mencapai hasil yang diharapkannya. Dalam aspek ini bagaimana tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pemerintah, pelaku seni dan masyarakat dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional.

**Gambar 1.**

### Alur Strategi Dinas Kebudayaan dan dan Pariwisata Kota Bandung Dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023



Sumber; data olahan peneliti, 2024

Pemerintah dalam tindakan melakukan strategi yaitu membuat perencanaan dan penyusunan rencana strategis, kemudian membuat penyusunan anggaran, agar target dan tujuan sasaran yang di harapkan bisa tersusun dengan baik dan terstruktur bagaimana kegiatan aksi yang akan dilakukan, kemudian membuat renca kerja per tahunnya agar program dan kegiatan selama di satu tahun tersebut target dan sasarannya menjadi acuan untuk bisa diwujudkan, kemudian ada pengawasan dalam menjalankan program menggunakan *by sistem* yaitu SPIP, dan tindakan dalam program pengembangan kesenian tradisional itu ada yang langsung ke lapangan melakukan pengembangan, pemanfaatan, pembinaan dan dan kegiatan secara daring seperti penyebaran informasi/edukasi terkait seni dan budaya tradisional. Alur aksi dari strategi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Pada Tahun 2023, sebagai berikut:

Dari bagan diatas, bahwa setiap kegiatan mempunyai penanggungjawab nya namun, terlihat bahwa memang dari beberapa kegiatan hanya 2 orang yang menjadi penanggung jawab, karena adanya keterbatasan sumber daya manusia. Ibu Ratna Rahayu menyampaikan pernyataanya, sebagai berikut:

*“Kalau dari internal kendala nya adalah dari SDM yang belum mencukupi, dan anggaran. Kalau dari eksternal masyarakat masih banyak yang menganggap kesenian tradisional itu kuno, pelaku seni masih ada yang hanya bergantung kepada pemerintah.”*

Dari pernyataan diatas bahwa kendala dalam melaksanakan aksi/tindakan pada program pengembangan kesenian tradisional yaitu dari sumber daya manusia, anggaran, masyarakat masih banyak yang menganggap kesenian tradisional itu kuno atau ketinggalan zaman dan masih adanya pelaku seni yang ingin terus bergantung kepada pemerintah dalam berkarya. Selain itu pernyataan dari bapak rukmana saputra terhadap kendala dalam tindakan/aksi yang sudah dilakukan adalah :

*“Kendala dari SDM yang masih minim , dengan 30 kecamatan di Kota Bandung sementara SDM Aparatur yang mengurus program pengembangan kesenian tradisional sekitar 5 orang, namun yang bertanggung jawab dilapangan untuk kegiatan pada program pengembangan tradisional hanya bapak dan pak hendi yaitu berarti 2 orang, tapi tetap kamipun saling membantu dengan yang lain. Jika dari eksternal banyak seniman karena ego nya tinggi mereka tidak mau mengikuti program dari pemerintah mereka ingin berjalan sendiri. Kemudian, sanggar seni yang mengerti paham administratif dan ingin maju dia mendaftarkan legalitas sanggar seni nya, tapi jika yang tidak peduli mereka tidak mau ribet tapi untuk istilah nya ada uang mereka semangat.”*

Dari pernyataan diatas, bahwa dalam menjalankan aksi dari program pengembangan kesenian tradisional masih terdapat kendala dari SDM aparatur, dikatakan bahwa penanggungjawab untuk beberapa kegiatan yang ada di program tersebut hanya dua orang saja, selain itu kendala pun datang dari eksternal disebutkan bahwa ada juga seniman yang memiliki ego tinggi sehingga tidak berkenan untuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Jadi, dari pemaparan diatas pada aspek tindakan (*actions*) yang

peneliti bisa simpulkan tindakan dari pemerintah sudah sesuai dengan pengarahannya yang tertuang pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 05 Tahun 2012 tentang pelestarian seni tradisional, namun hasilnya belum optimal karena ada kendala dari internal ataupun eksternal seperti keterbatasan SDM, anggaran, seniman yang mempunyai ego nya masing masing tidak ingin mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah, dan ketertarikan masyarakat yang menurun serta masyarakat generasi muda yang menganggap bahwa kesenian tradisional kuno, Jadi pada aspek tindakan (*actions*) belum terlaksana secara optimal karena masih adanya kendala.

#### **4. Belajar (*learning*)**

Tahap terakhir dalam pembuatan strategi adalah tahap belajar (Syamsuadi et al., 2022). Pada tahap ini, sebuah strategi akan dievaluasi untuk mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan maupun kelemahan selama strategi tersebut dilaksanakan (Hartati et al., 2022). Tahap belajar ini merupakan siklus yang perlu dilewati baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan strategi. Sebagai gambaran, yang pertama tahap belajar diperlukan sebelum pembuatan strategi guna mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dari strategi sebelumnya untuk diterapkan pada strategi yang akan dibuat (Hartati et al., 2020). Lalu yang kedua, tahap belajar juga diperlukan setelah pelaksanaan strategi guna mengevaluasi dan mempersiapkan strategi yang akan datang. Pada program pengembangan kesenian tradisional pada tahun 2023 terdapat evaluasi yaitu seperti disebutkan oleh beberapa informan, evaluasi ini menjadi acuan untuk mempersiapkan strategi selanjutnya agar bisa lebih baik lagi.

*“evaluasi nya, kami harus memperbanyak helaran/pagelaran seni tradisi untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda pada seni tradisional, karena miris melihat partisipasi generasi muda di Kota Bandung pada seni tradisional masih rendah. Namun disbudpar juga harus memberikan warna dan pemahaman bahwa seni bukan hanya sebatas ceremoni tapi bisa menjadi inti kegiatan , karena dengan seni dan budaya itu bisa membentuk karakter bangsa.”*

Dari evaluasi yang dipaparkan diatas bahwa pemerintah diusahakan bisa lebih meningkatkan pagelaran seni tradisi untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda pada seni tradisional, dan harapannya pemerintah

bisa hadir kepada generasi muda dalam kegiatan nyeni di sakola, karena kesenian tradisional baik nya dikenalkan dari sejak dini dan terus dipupuk hingga dewasa. Jadi, berdasarkan aspek belajar (*learning*) pemerintah perlu meningkatkan lagi beberapa hal dan bisa mewadahi evaluasi yang seniman dan masyarakat utarakan. Dari permasalahan lingkungan seni masih hanya sebatas tempat berlatih, belum menjadi industri budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pemerintah bisa mengevaluasi dengan memberikan pembinaan yang baik, agar dapat meningkatkan dalam hal ekonomi masyarakat dari bidang seni dan budaya. Jadi pada aspek ini evaluasi yang diterapkan belum maksimal.

### **KESIMPULAN**

Strategi dalam meningkatkan kesenian tradisional sudah melakukan usaha dengan maksimal tetapi belum terlaksana secara optimal. Dapat dikatakan sudah maksimal karena Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sudah berusaha memberikan kemampuannya agar setiap tahunnya konsisten dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya berdasarkan dengan aturan yang ada walaupun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Selain itu, berdasarkan hasil dari analisis teoritik dan analisis legalistik pada Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional Tahun 2023 dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan program pengembangan kesenian tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung telah memenuhi regulasi yang berlaku dan langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Geoff Mulgan. Namun, dikatakan belum optimal karena hasil dari wawancara dengan para pelaku seni dan juga masyarakat yang menikmati atau pernah mengikuti program pengembangan kesenian tradisional mengatakan bahwa mereka merasa pemerintah belum sepenuhnya mendukung para pelaku seni, apalagi sempat sepi pada tahun-tahun sebelumnya, dan masyarakat pun menginginkan program pengembangan kesenian tradisional ini kegiatannya diperbanyak dan ditingkatkan kualitasnya. Berdasarkan sesudahnya dilaksanakan program pengembangan kesenian tradisional untuk meningkatkan

pelestarian kesenian tradisional, didapatkan kendala yang dialami oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung diantaranya terdapat keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran yang menurun dari tahun-tahun sebelumnya, dan pembinaan yang dilakukan belum optimal. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan tersebut belum tercapai karena adanya faktor penghambat yang dirasakan saat di lapangan.

Maka agar upaya tersebut dapat lebih baik lagi dan berjalan dengan maksimal, dibutuhkan peran yang maksimal pula dari sisi pemerintah daerah kota Bandung, dari sisi pelaku seni (pemilik lingkung/sanggarseni dan para seniman), sisi masyarakat, sisi dari kecamatan untuk dapat saling membantu memotivasi masyarakat secara lebih dekat. Program tersebut dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional tidak akan maksimal jika segala upaya tersebut hanya dikerjakan sendiri oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung tanpa dukungan dari pihak – pihak terkait. Berdasarkan penjelasan diatas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung pada dasarnya sudah dapat menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan peraturan yang ada. Namun, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung masih belum optimal khususnya pada tahap tindakan/aksi yang belum selaras dengan kebutuhan dalam meningkatkan pelestarian kesenian tradisional karena keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran.

## **REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, S., Syamsuadi, A., & Arisandi, D. (2020). *Kebijakan Publik: Refleksi Sektor Pendidikan*. Taman Karya.
- Hartati, S., Syamsuadi, A., Trisnawati, L., & Septephan, A. R. (2022). Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7801–7810.
- Hashfi Rafdi, S. W. dan M. (2023). Collaborative Governance Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 No. 5, 3884–

3898.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Mulgan, G. (2009). *The art of public strategy: Mobilizing power and knowledge for the common good*. Oxford University Press, USA.
- Novi, V. (2021). *Pengertian Strategi serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya*. Gramedia.Com.
- Razak, M. R. R., Amane, A. P. O., Buyamin, B., Simandjorang, B. M. T. V., Halim, P., Surjanto, S., Tahir, S., Melumpi, M. H., Sani, K. R., Tukina, T., Mariam, S., & Syamsuadi, A. (2024). Administrasi Publik di Era Digitalisasi. In A. Hendrayady (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Saputro, S., Rustama, A., Sudarsana, S., Kusnandar, K., Istiqomah, N., Khoiriyah, S., Tantri, D., & Karyanta, N. A. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia* (p. 92).
- Sembel, D. T. (2015). *Toksikologi lingkungan*. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuadi, A. (2018). Membangun Demokrasi Pemerintahan di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 1(1), 1–10.
- Syamsuadi, A., Hartati, S., Trisnawati, L., & Arisandi, D. (2020). Strategi Kebijakan Pengembangan Sagu Berbasis Sentra Industri Kecil Menengah (IKM). *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(2), 114–128.
- Syamsuadi, A., Sepriyani, H., Endrini, S., & Febriani, A. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/86320453/pdf.pdf>
- Trisnawati, L., Syamsuadi, A., Arisandi, D., Elvitaria, L., & Hartati, S. (2023). Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Berbasis Digital. *Al-Amwal*, 12(1), 1–12.